

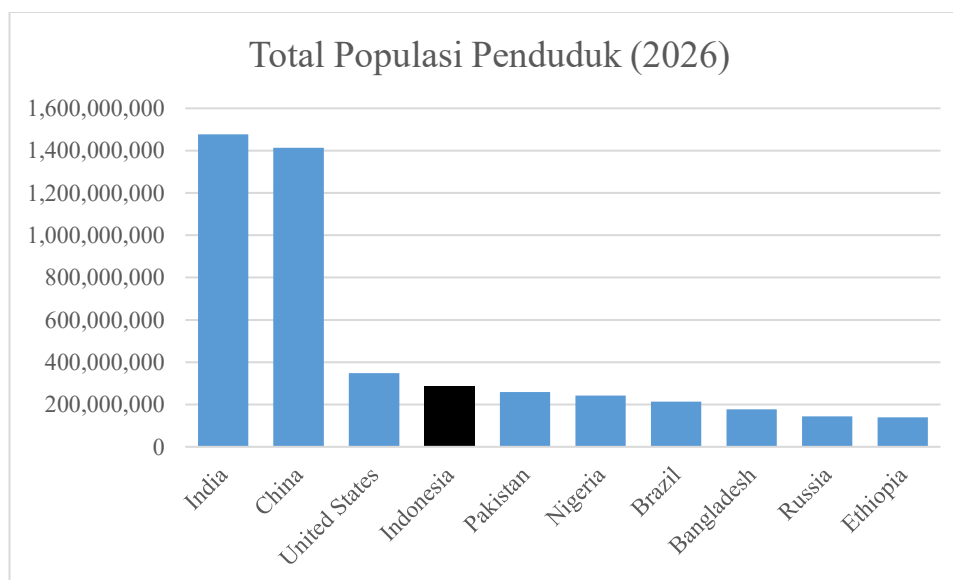
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dinamika perekonomian global dalam satu dekade terakhir menempatkan Indonesia sebagai salah satu kekuatan ekonomi baru yang patut diperhitungkan di kancah internasional. Sebagai negara kepulauan dengan luas wilayah yang massif, Indonesia memiliki keunggulan demografis yang tidak dimiliki oleh banyak negara lainnya.

Berdasarkan data terbaru dari Worldometer tahun 2026 pada gambar 1.1, populasi Indonesia telah melampaui angka 287 juta jiwa yang mengukuhkan posisinya sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Besarnya jumlah penduduk Indonesia secara langsung menciptakan pasar domestik yang luas, yang menjadi tumpuan utama bagi stabilitas ekonomi nasional. Dalam struktur ekonomi Indonesia, konsumsi rumah tangga secara konsisten menyumbang lebih dari 50% terhadap total aktivitas ekonomi. Besarnya permintaan domestik terhadap barang dan jasa dari 287 juta jiwa tersebut memastikan bahwa roda industri di dalam negeri tetap bergerak.



Gambar 1.1 Negara Dengan Populasi Terbanyak

Sumber: Worldometer

Kekuatan pasar domestik inilah yang menjadi *buffer* utama ekonomi nasional saat menghadapi ketidakpastian global, seperti fluktuasi harga komoditas atau *supply chain disruption* dunia. Ketika negara-negara yang bergantung pada ekspor mengalami kontraksi saat perdagangan internasional melambat, Indonesia justru tetap mampu menjaga momentum ekonominya karena ketergantungan yang tinggi pada kekuatan belanja masyarakatnya sendiri. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan fundamental ekonomi paling *resilient* di Kawasan Asia-Pasifik.

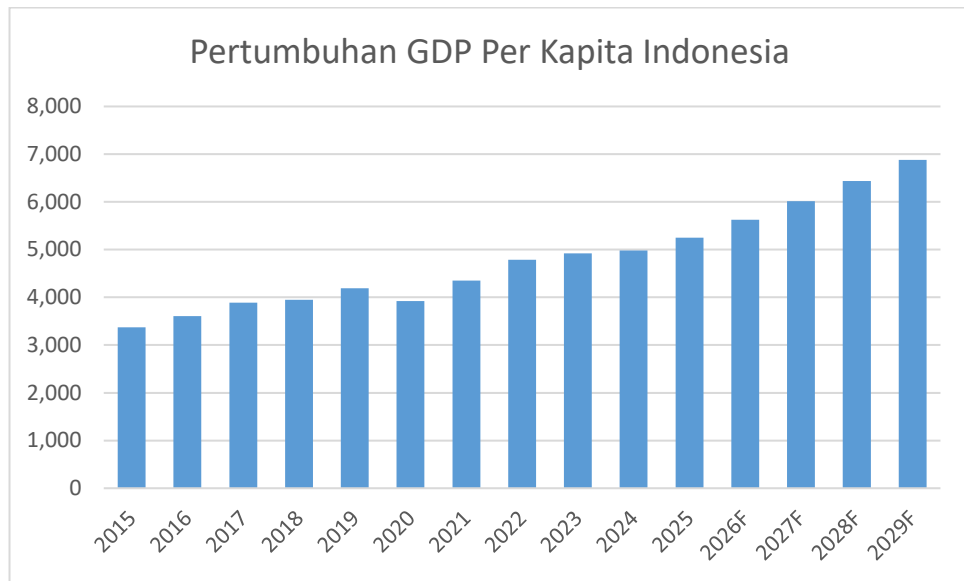
	Indonesia	Malaysia	Thailand	Philliphines	Singapore
2020	-2.1	-5.6	-6.1	-9.6	-5.4
2021	3.7	3.1	1.6	5.7	7.6
2022	5.3	8.7	2.6	7.6	3.6
2023	5.0	3.8	1.9	5.6	1.2
2024	5.0	4.8	2.5	5.8	4.2
2025	5.1	4.9	2.2	4.4	5.0

Tabel 1.1 Pertumbuhan GDP Negara Asean (%)

Sumber: World Bank

Berdasarkan tabel 1.1, kekuatan populasi dan konsumsi negara Indonesia tercermin dengan jelas pada angka *Gross Domestic Product* (GDP). Jika kita melihat GDP beberapa negara Asean disaat tahun 2020 yakni ketika *covid crisis* seperti Malaysia, Thailand, Philippines dan Singapore, negara-negara tersebut mencatatkan GDP >-5%. Sebaliknya negara Indonesia hanya mencatatkan -2.1% dan melihat tahun-tahun berikutnya pertumbuhan GDP Indonesia cukup stabil di angka 5%. Pertumbuhan GDP ini menjadi indikator vital yang mencerminkan *added value* yang dihasilkan dari seluruh unit ekonomi di dalam negeri.

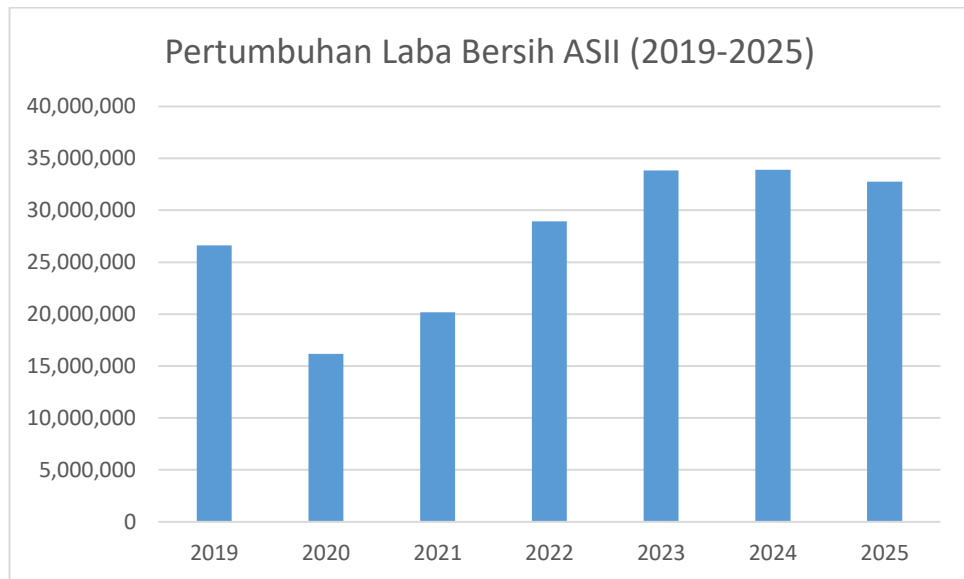
Sinergi antara stabilitas pertumbuhan ekonomi diangka 5% dan skala pertumbuhan populasi yang masif bermuara pada GDP per kapita sebagai denyut nadi perkeonomian yang sesungguhnya. Sebagai indikator produktivitas rata-rata penduduk, kenaikan GDP per kapita menjadi sinyal vital yang menentukan arah kebijakan fiskal dan daya saing pasar domestik di masa depan.



Gambar 1.2 Pertumbuhan GDP Per Kapita Indonesia (Dalam USD)

Sumber: IMF

Berdasarkan gambar 1.2, dapat kita lihat bahwa stabilitas pertumbuhan GDP Indonesia sangat linear dengan pertumbuhan GDP per kapita Indonesia. GDP per kapita mencerminkan pertumbuhan rata-rata pendapatan setiap penduduk di negara Indonesia. Dengan meningkatnya GDP per kapita, hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia memiliki daya beli sehingga mereka dapat mengalokasikan daya beli mereka ke alokasi belanja, baik dalam sektor konsumsi rumah tangga, otomotif, maupun properti. Peningkatan daya beli yang dihasilkan GDP per kapita ini akan menciptakan *multiplier effect* bagi perekonomian nasional karena setiap rupiah yang dibelanjakan oleh masyarakat dengan daya beli yang tinggi akan menjadi katalisator bagi industri dari sekedar angka populasi dan rata-rata pendapatan setiap penduduk menjadi transaksi *real* yang akan menggerakkan laporan laba rugi para perusahaan di Indonesia. Besarnya populasi dan stabilitas pertumbuhan GDP ini bukanlah indikator yang terpisah dari kinerja pasar modal. Berdasarkan penelitian Liu et al. (2018), kondisi makroekonomi seperti GDP memiliki pengaruh positif pada laporan keuangan perusahaan. Jika laporan laba rugi dari para perusahaan sangat baik maka hal ini akan memperkuat ketahanan ekonomi nasional dari sisi permintaan domestik karena tinggi atau rendahnya daya beli masyarakat biasanya akan terefleksi secara langsung pada *top-line performance* laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang melantai di Bursa Efek Indonesia seperti pada sektor perbankan dan barang konsumsi primer serta non-primer.

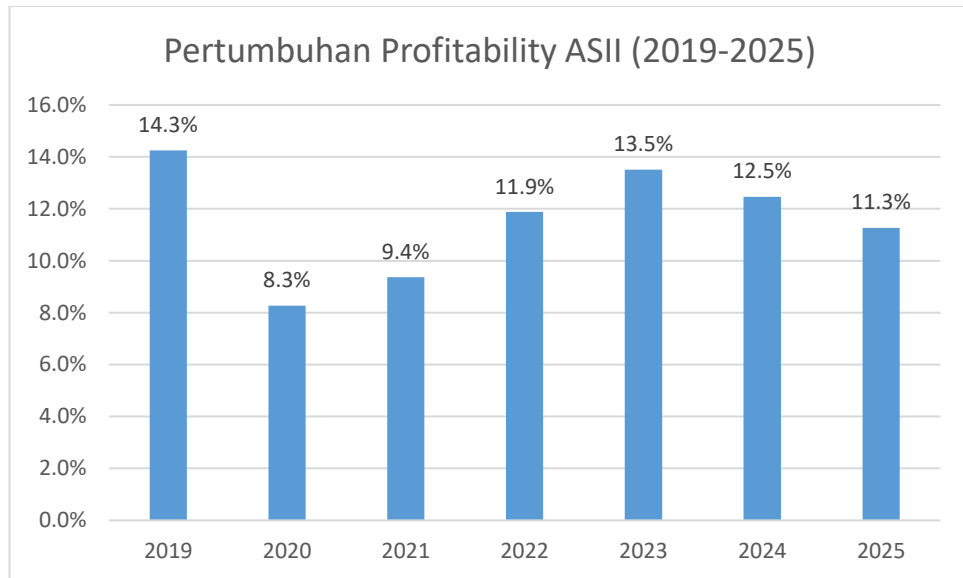


Gambar 1.3 Pertumbuhan Laba Bersih ASII (2019-2025)

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan

Salah satu perusahaan konglomerasi terbesar yang paling sensitif terhadap dinamika konsumsi masyarakat Indonesia untuk proxy *automotive* adalah PT Astra International Tbk (ASII). Sebagai pemain utama di sektor otomotif, jasa keuangan, alat berat, dan barang konsumsi, performa keuangan ASII merefleksikan bagaimana stimulus makroekonomi bertransformasi menjadi angka-angka *real* di dalam laporan keuangan. Berdasarkan gambar 1.3, Berdasarkan grafik Pertumbuhan Laba Bersih ASII, terlihat jelas bagaimana kinerja bottom-line perusahaan ini sangat sejalan (linear) dengan gejolak ekonomi domestic seperti pada tahun 2019, ASII mencatatkan laba bersih yang cukup kuat di kisaran Rp26,5 triliun. Namun, memasuki tahun 2020, seiring dengan *covid crisis* yang mengontraksi GDP Indonesia hingga -2,1%, laba bersih ASII merosot tajam menjadi sekitar Rp16,1 triliun. Penurunan ini dipicu oleh kebijakan pembatasan mobilitas yang melumpuhkan sektor otomotif dan menurunkan daya beli masyarakat secara drastis. Selanjutnya dalam pemulihan ekonomi nasional di tahun 2021 langsung mengerek laba bersih ASII kembali naik ke kisaran Rp20,1 triliun, dan melesat signifikan di tahun 2022 mencapai Rp28,9 triliun. Hal ini didorong oleh insentif pajak pemerintah seperti PPnBM DTP dan *commodity boom* yang meningkatkan pendapatan masyarakat di luar Jawa. Puncak kinerja laba bersih dicapai pada tahun 2023 dan 2024, di mana laba bersih stabil berada di level tertinggi sekitar Rp33,8 triliun. Stabilitas pertumbuhan GDP Indonesia di angka 5% dan populasi yang menembus 287 juta jiwa memastikan permintaan kendaraan bermotor dan layanan pembiayaan Astra tetap kokoh. Meskipun di tahun 2025 laba bersih ASII mengalami

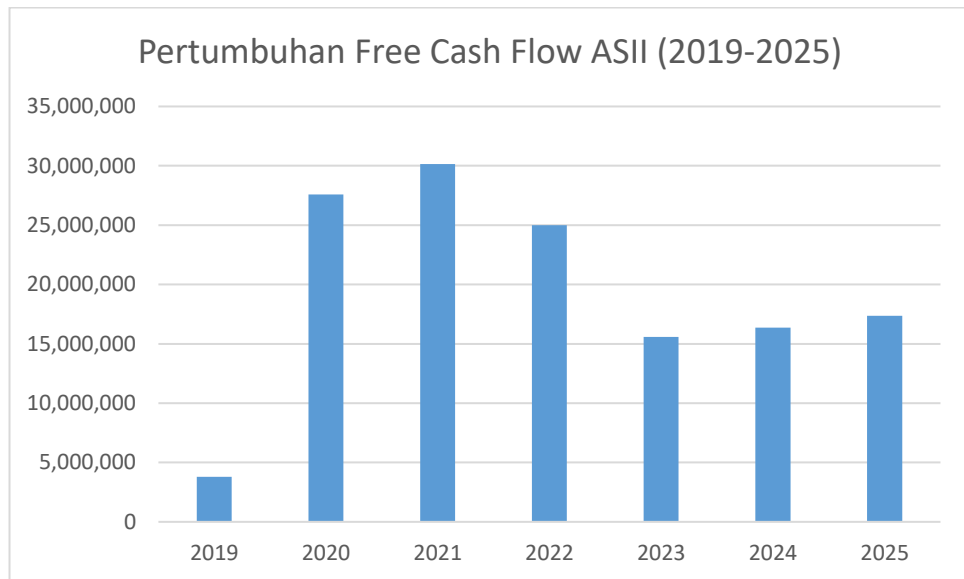
normalisasi ke angka Rp32,8 triliun. Namun demikian, angka ini menunjukkan bahwa basis profitabilitas ASII telah bergeser ke level baru yang jauh lebih tinggi dibandingkan masa pra-pandemi 2019.



Gambar 1.4 Pertumbuhan ROE ASII (2019-2025)

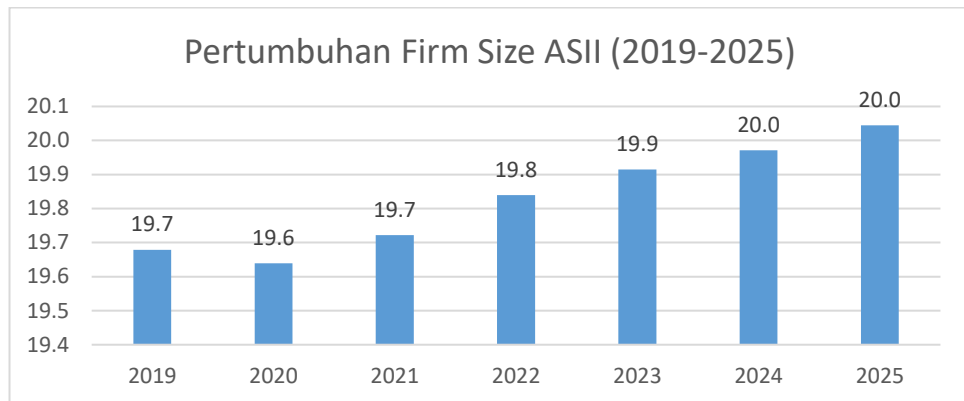
Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan dan diolah

Selanjutnya dari sisi *profitability* yang diprosikan melalui rasio *Return on Equity* (ROE) menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan keuntungan yang nantinya menjadi sumber pembiayaan dividen seperti pada tahun 2021 ROE tercatat sangat tinggi sebesar 14,3%, mencerminkan efisiensi operasional yang optimal sebelum terjadinya pandemi global. Namun akibat hantaman pandemi di 2020 dan penurunan laba bersih, ROE ASII jatuh ke titik terendahnya dalam satu dekade terakhir, yaitu sebesar 8,3%. Penurunan ini mengonfirmasi adanya penurunan efisiensi pemanfaatan ekuitas akibat kontraksi pasar. Lalu di tahun 2021 ke 2023, seiring pemulihan makroekonomi ROE Astra merangkak naik ke angka 9,4%, melompat ke 11,9%, hingga mencapai puncaknya pasca-pandemi di angka 13,5% pada tahun 2023. Kenaikan ROE ini menjadi sinyal positif bagi investor bahwa emiten memiliki ruang yang luas untuk meningkatkan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Selanjutnya, ROE mengalami normalisasi ke angka 12,5% di tahun 2024 dan bertengger di level 11,3% pada tahun 2025. Tren penurunan ini mengindikasikan adanya penebalan *retained earnings* yang bertumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan laba bersih tahunan itu sendiri.



Gambar 1.5 Pertumbuhan Free Cash Flow ASII (2019-2025)
 Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan dan Investing.com

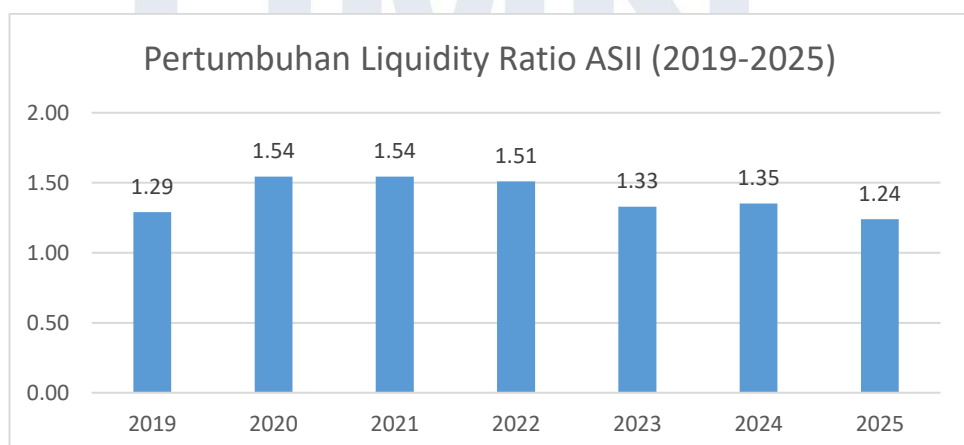
Selain itu, *Free Cash Flow* (FCF) merupakan indikator krusial karena kas bebas inilah yang secara riil dapat dibagikan sebagai dividen tanpa mengganggu operasional Perusahaan seperti pada tahun 2019, FCF tercatat berada di level yang relatif rendah, yakni di bawah Rp5 triliun, karena sebagian besar kas terserap untuk *capex* dan investasi strategis. Lalu fenomena menarik terjadi di tahun 2020 dan 2021, di mana FCF melonjak tajam masing-masing ke kisaran Rp27,5 triliun dan memuncak di angka Rp30,1 triliun. Lonjakan kas bebas di saat krisis ini terjadi karena ASII melakukan efisiensi ketat, menahan laju ekspansi, serta keberhasilan mencairkan modal kerja dari *inventory* yang menumpuk. Memasuki fase normalisasi pasca-pandemi, FCF turun ke Rp25 triliun di 2022 dan terus melandai ke Rp15,5 triliun 2023. Hal ini disebabkan oleh kembalinya aktivitas ekspansi korporasi Astra yang agresif di berbagai sektor baru sehingga menyerap arus kas operasional. Lalu FCF kembali menunjukkan tren akumulasi positif, naik menjadi Rp16,4 triliun di 2024 dan tumbuh ke Rp17,4 triliun pada tahun 2025. Konsistensi FCF di atas Rp15 triliun ini menjamin likuiditas kas ASII tetap aman untuk mempertahankan posisinya sebagai emiten pembagi dividen royal.



Gambar 1.6 Pertumbuhan *Firm Size* ASII (2019-2025)

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan dan diolah

Firm Size dalam ASII ini diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan, yang mencerminkan skala ekspansi dan kapasitas struktural emiten seperti pada tahun 2019, *Firm Size* berada di angka 19,7. Ukuran ini sempat mengalami sedikit kontraksi menjadi 19,6 pada tahun 2020. Penurunan skala aset ini sejalan dengan restrukturisasi internal dan penurunan nilai beberapa pos aset lancar selama puncak pandemi COVID-19. Pasca-pandemi, *Firm Size* ASII menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dan berkesinambungan tanpa interupsi. Angka logaritma natural aset naik dari 19,7 di 2021, meningkat ke 19,8 di 2022, 19,9 di 2023, hingga mencapai puncaknya di angka 20,0 pada tahun 2024 dan 2025.



Gambar 1.7 Pertumbuhan *Liquidity Ratio* ASII (2019-2025)

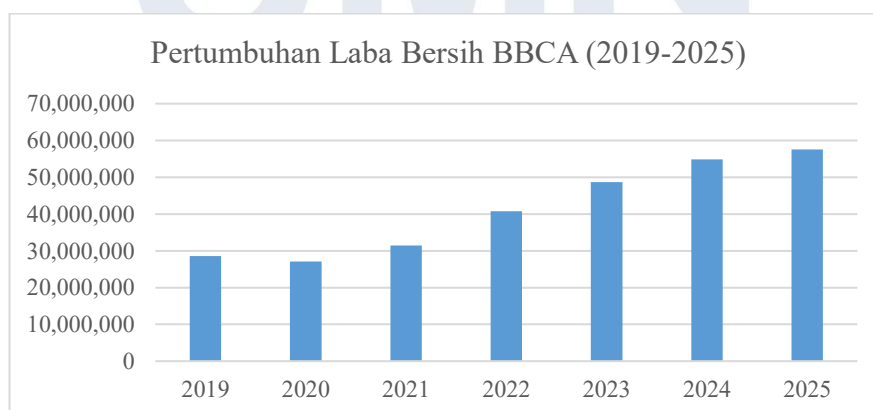
Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan dan diolah

Liquidity Ratio yang diproksikan *Current Ratio* berguna untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo, yang menjadi bantalan pengaman sebelum dividen diputuskan untuk didistribusikan seperti di tahun 2019, rasio likuiditas berada di posisi 1,29 kali, sebuah level yang cukup konservatif bagi perusahaan sekelas Astra. Lalu, di tengah ketidakpastian pandemi ASII sengaja mempertebal posisi likuiditasnya sebagai strategi defensif. Rasio likuiditas melonjak dan bertahan di level tertinggi yaitu 1,54 kali pada tahun 2020 dan 2021. Ini membuktikan manajemen memprioritaskan keamanan kas dan aset lancar guna memitigasi risiko gagal bayar di pasar yang sedang berkontraksi.

Seiring kondisi ekonomi yang kembali stabil dan pulihnya kepercayaan pasar domestik, ASII mulai mengoptimalkan kembali penggunaan modalnya. Likuiditas secara bertahap diturunkan ke 1,51 kali di 2022, 1,33 kali di 2023, sempat naik tipis ke 1,35 kali di 2024, dan berhasil berada pada level efisien sebesar 1,24 kali di tahun 2025. Penurunan rasio likuiditas ini bukan menandakan pemburukan, melainkan strategi manajemen untuk menyalurkan kas menganggur ke dalam investasi produktif atau pembagian dividen tunai yang besar kepada pemegang saham.

Liquidity ratio ASII menjadi penutup yang kuat untuk membuktikan bahwa kapasitas perusahaan untuk bertumbuh sangat dibatasi oleh *ceiling* pertumbuhan ekonomi nasional. Tanpa pertumbuhan GDP yang sehat, perusahaan akan sulit melakukan ekspansi aset. Sebaliknya, ekonomi yang ekspansif akan memberikan ruang bagi korporasi untuk memperbesar skala bisnisnya secara berkelanjutan.

Fluktuasi kinerja *bottom-line* juga terlihat sangat jelas pada sektor-sektor lainnya di dalam indeks IDX High Dividend 20, yaitu perbankan, pertambangan, dan barang konsumsi.



Gambar 1.8 Pertumbuhan Laba Bersih BBKA (2019-2025)

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan dan diolah

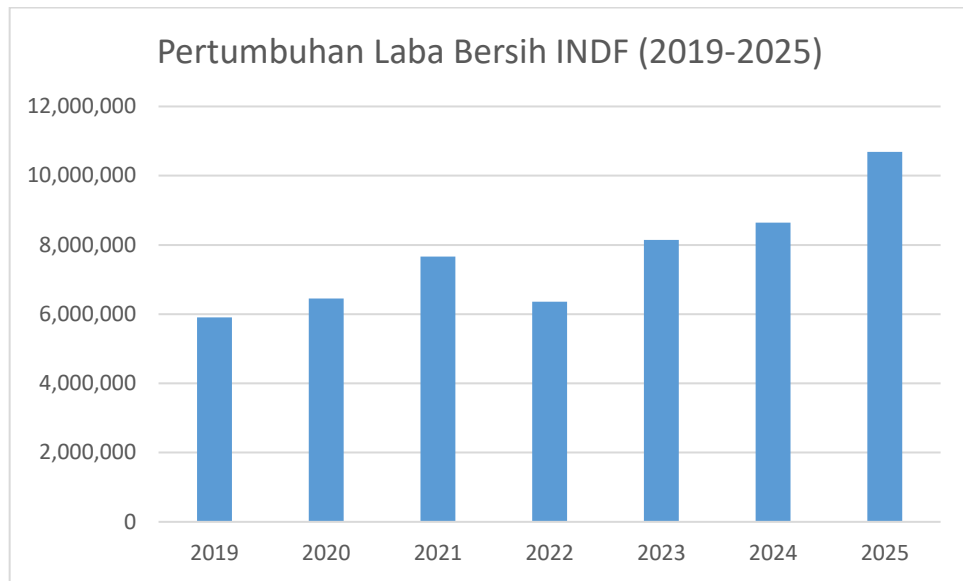
Pada sektor perbankan, PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) menunjukkan tren net income yang konsisten bertumbuh dengan sangat solid. Berdasarkan data laba bersih historisnya, BBCA sempat mengalami sedikit kontraksi tahun 2020 akibat tekanan awal pandemi. Namun, fase pemulihan terjadi dengan sangat cepat. Mulai tahun 2021, BBCA mencatatkan pertumbuhan laba yang agresif secara berturut-turut, hingga menembus level tertingginya di kisaran pada tahun 2025. Tren kenaikan linear tanpa henti pasca-pandemi ini mengonfirmasi bahwa sektor perbankan big caps memiliki fundamental laba yang paling stabil dan berpotensi memengaruhi stabilitas distribusi dividen kepada pemegang saham.



Gambar 1.9 Pertumbuhan Laba Bersih ITMG (2019-2025)

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan dan diolah

Karakteristik yang sangat berbeda ditunjukkan oleh sektor pertambangan yang *cyclical*, yang diwakili oleh PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG). Kinerja laba bersih ITMG bergerak secara fluktuatif mengikuti siklus harga komoditas. Pada tahun 2019, ITMG mencetak laba bersih di kisaran angka 120, yang kemudian anjlok ke titik terendahnya di bawah angka 100 (sekitar 40) pada tahun 2020. Namun, seiring dengan terjadinya *commodity boom*, *net income* ITMG mengalami lonjakan yang sangat ekstrem, meroket ke kisaran 480 pada 2021 dan memuncak secara drastis di level 1.200 pada tahun 2022. Memasuki fase normalisasi harga komoditas, laba bersih perusahaan kembali terkoreksi tajam secara beruntun menjadi sekitar 500 (2023), 380 (2024), dan terus menyusut hingga menyentuh kisaran angka 200 pada tahun 2025. Fluktuasi ekstrem inilah yang menjadi katalis utama perubahan drastis pada persentase pembayaran dividen di sektor pertambangan setiap tahunnya.



Gambar 1.9 Pertumbuhan Laba Bersih ITMG (2019-2025)

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan dan diolah

Sementara itu, untuk sektor *consumer goods* yang lebih defensif, dinamika laba bersih direpresentasikan oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). INDF mencatatkan tren pertumbuhan laba bersih yang berangsur naik di awal periode, dari kisaran angka 5.900.000 pada 2019, naik ke 6.400.000 pada 2020, dan mencapai 7.600.000 pada 2021. Meskipun sempat mengalami tekanan dan laba bersihnya terkoreksi ke level 6.300.000 di tahun 2022, INDF mampu kembali bangkit memulihkan margin keuntungannya. Laba bersih perusahaan kembali tumbuh positif ke kisaran 8.100.000 pada 2023, berlanjut ke 8.600.000 pada 2024, dan berhasil ditutup pada rekor tertingginya di kisaran angka 10.600.000 pada tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Free Cash Flow Growth* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan di indeks IDX High Dividend 20?
2. Apakah *Firm Size* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan di indeks IDX High Dividend 20?

3. Apakah *Profitability* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan di indeks IDX High Dividend 20?
4. Apakah *Liquidity* berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan di indeks IDX High Dividend 20?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian yang akan menjawab penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Free Cash Flow Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan di indeks IDX High Dividend 20.
2. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Firm Size* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan di indeks IDX High Dividend 20.
3. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Profitability* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan di indeks IDX High Dividend 20.
4. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *Liquidity* terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan di indeks IDX High Dividend 20.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi implementasi kebijakan di dunia nyata. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperkaya literatur di bidang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan dividen pada pasar modal di negara berkembang.
2. Penelitian ini berupaya membedah bagaimana interaksi antara *free cash flow growth*, *firm size*, *profitability* dan *liquidity* membentuk perilaku kebijakan dividen korporasi. Hal ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik untuk memperluas model analisis kebijakan dividen yang sudah ada.
3. Lalu penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi, acuan dan pijakkan bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan

eksplorasi lebih mendalam dengan menggunakan konteks, periode atau variabel lain yang lebih luas di sektor keuangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan manfaat nyata bagi berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pasar modal, antara lain:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi investor dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya dalam melakukan analisis fundamental. Dengan memahami pengaruh *free cash flow*, *firm size*, *profitability* dan *liquidity* investor dapat lebih cermat dalam memprediksi stabilitas dan keberlanjutan pembagian dividen di masa depan.

2. Bagi Perusahaan

Bagi pihak manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran mengenai variable-variabel finansial utama yang menjadi perhatian pasar terkait kebijakan dividen. Informasi ini dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengevaluasi kinerja internal mereka, terutama dalam menjaga keseimbangan antara ketersediaan kas untuk operasional dan pemenuhan ekspektasi pemegang saham melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang kompetitif.

3. Bagi Praktisi dan Pengamat Pasar Modal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif tambahan bagi para analis keuangan dalam memetakan karakteristik perusahaan di indeks IDX High Dividend 20. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi atau materi edukasi mengenai bagaimana dinamika keuangan internal perusahaan merespons kondisi pasar untuk tetap konsisten sebagai perusahaan yang memberikan dividen tinggi di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan dalam manajemen keuangan perusahaan, maka batasan penelitian ini antara lain:

1. Batasan Indeks Saham

Penelitian ini secara hanya dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDX High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia.

2. Batasan Periode Pengamatan

Penelitian ini hanya terbatas pada periode pengamatan selama 5 tahun yaitu dari tahun 2020 hingga 2024.

3. Batasan Faktor Eksternal

Penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor eksternal non-keuangan yang mungkin mempengaruhi kebijakan dividen seperti

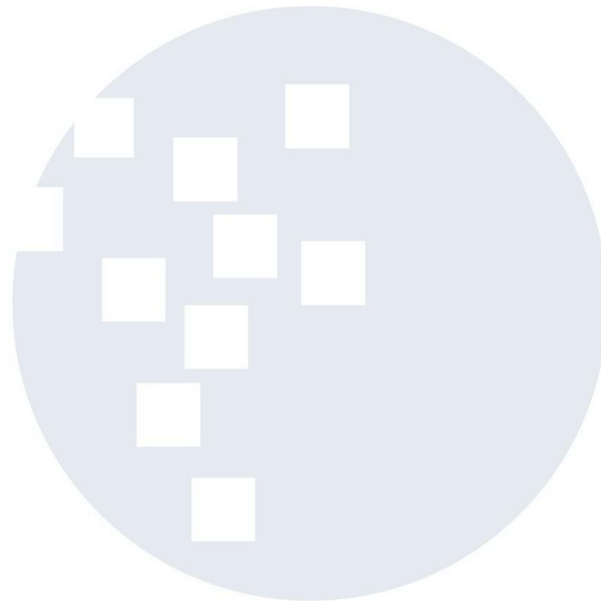
perubahan regulasi perpajakan atas dividen, kondisi politik nasional dan perubahan kebijakan tata kelola perusahaan maupun sentiment pasar global yang bersifat kualitatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sedemikian rupa untuk memberikan Gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai alur penelitian.

1. BAB I: Pendahuluan
Bab ini menguraikan landasan awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah dengan pendekatan *top down analysis*. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, batasan penelitian untuk menjaga ruang lingkup studi, serta sistematika penulisan secara keseluruhan.
2. BAB II: Landasan Teori
Bab ini membahas kerangka teori yang menjadi dasar analisis penelitian, khususnya mengenai kebijakan dividen melalui *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai variabel dependen. Bab ini juga membedah teori pendukung terkait variabel independen yang digunakan yaitu *Free Cash Flow*, *Firm Size*, *Profitability*, dan *Liquidity*
3. BAB III : Metode Penelitian
Bab ini menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam melakukan penelitian, mencakup gambaran umum objek penelitian pada indeks IDX High Dividend 20. Bab ini juga merinci desain penelitian, Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, Teknik pengumpulan data sekunder, operasionalisasi variabel, serta Teknik analisis data yang meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis.
4. BAB IV: Analisis Data dan Pembahasan
Bab ini menyajikan hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan. Di dalamnya terdapat deskripsi data, hasil pengujian asumsi klasik untuk memastikan model regresi layak digunakan, hasil uji hipotesis (Uji T dan Uji F), serta analisis koefisien determinasi. Bab ini juga membahas interpretasi dari temuan penelitian dan menghubungkannya dengan teori serta fenomena ekonomi yang telah dipaparkan pada Bab I.
5. BAB V: Simpulan dan Saran
Bab ini merupakan bagian penutup yang berisi Kesimpulan akhir dari hasil penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran praktis bagi investor dan manajemen perusahaan, serta saran bagi peneliti selanjutnya agar

dapat mengembangkan penelitian di bidang manajemen keuangan dengan lebih baik.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA